



Analysis of the implementation of local wisdom-based learning in the integrated thematic curriculum at MI Pelangi Alam

Diah Susanti¹, Imeilia Putri², Mayasari³, Siti Nabila⁴

diahsusanti@iainponorogo.ac.id, imel4946@gmail.com, sarimaya5515@gmail.com, nabilabong08@gmail.com

^{1,2,3,4} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

ABSTRAK

This study explores the integration of local wisdom values into thematic curriculum-based learning at MI Pelangi Alam in Ponorogo. The issue addresses how culturally rooted values such as cooperation, humility, and respect are embedded within educational practices to foster character development among elementary students. The research aims to identify effective strategies for implementing local wisdom in teaching, examine its impact on student awareness and character, and explore challenges faced in curriculum integration. Employing a qualitative approach, data were collected through structured interviews, observations, and documentation analysis involving teachers and students. The findings reveal that MI Pelangi Alam successfully incorporates local cultural elements—such as history, culinary traditions, and religious tourism into lessons, which enhances students' understanding of their identity and local resources. The active learning methods, including project-based and cooperative learning, effectively engage students and promote character values aligned with local culture. Support from the community and continuous teacher training further facilitate the integration process. However, challenges such as curriculum constraints and uneven teacher proficiency highlight areas for improvement. Overall, the incorporation of local wisdom values positively influences students' character development and cultural awareness, contributing to the broader goal of forming respectful, confident, and culturally rooted individuals. This research provides insights into sustainable strategies for embedding local culture into primary education.

Keywords: character education, local wisdom, thematic learning

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan merupakan suatu sistem atau rangkaian rencana dan pengaturan mengenai materi pembelajaran yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 dinyatakan bahwa kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum menjadi suatu hal yang sangat penting dalam suatu institusi karena berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, menjamin keterpaduan dan keselarasan antara tujuan pendidikan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Dengan adanya kurikulum yang terstruktur dan terintegritas, proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan efektif. Sehingga, mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran peserta didik. Di dalam pengimplementasiannya, kurikulum pendidikan selalu berkembang sesuai dengan relevansi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan kurikulum sangatlah variatif sesuai dengan revansi zaman. (Rahayu, 2023)

Perkembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan program pembelajaran melalui berbagai kegiatan, sehingga menghasilkan bahan ajar dan pedoman yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Dinamika perkembangan kurikulum tidak terlepas dari pengaruh perubahan struktural pemerintah, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan masyarakat dan peserta didik yang semakin kompleks. Perkembangan kurikulum dimulai sejak pasca kemerdekaan hingga saat ini. Pengintegrasian perkembangan kurikulum dalam dunia pendidikan ada banyak sekali macamnya, salah satunya kurikulum tematik terintegratif. (Maskur, 2022)

Pembelajaran tematik integratif adalah metode pembelajaran yang memadukan kompetensi lintas mata pelajaran ke dalam satu tema sentral. Pendekatan tematik integratif ini bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna dengan menghubungkan konsep-konsep terkait dari berbagai bidang ilmu berdasarkan satu tema. Diharapkan, peserta didik memahami pembelajaran secara holistik dan kontekstual. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang menjadi ciri khas tertentu. Kurikulum ini berpusat pada peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dapat diintegrasikan dengan berbasis kearifan lokal yang khas di suatu daerah tersebut. (Khoeriyah & Mawardi, 2018)

Kearifan lokal merupakan kumpulan pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi praktis yang diwujudkan melalui aktivitas masyarakat setempat untuk mengatasi berbagai persoalan dalam pemenuhan kebutuhan. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat diartikan dengan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik budaya setempat ke dalam proses pendidikan formal. Kearifan lokal mendorong para pendidik untuk merancang kegiatan belajar yang terintegrasi dengan budaya dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekitar sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik, dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. (Susanti & Nurhayati, 2025) Dalam jenjang pendidikan, kearifan lokal dapat diterapkan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat atas. Pendidikan tingkat dasar merupakan jenjang pendidikan yang fundamental dan strategis dalam sistem pendidikan nasional, karena menjadi pondasi utama bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Pendidikan sekolah dasar mencakup tingkat sekolah dasar, madrasah Ibtidaiyah, dan sekolah menengah pertama yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan karakter peserta didik secara keseluruhan agar mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. (Njatrijani, 2018)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia yang setara dengan Sekolah Dasar (SD) dan berada dibawah naungan Kementerian Agama. MI tidak hanya mengajarkan mata pelajaran umum sebagaimana sekolah dasar pada umumnya, tetapi juga memberikan penekanan khusus pada pendidikan agama Islam, sehingga peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan religius. MI Pelangi Alam tergolong madrasah ibtidaiyah swasta yang tumbuh pesat di wilayah Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini dikenal memiliki pendekatan pembelajaran yang inovatif, dengan memadukan pembelajaran tematik integratif dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan pernyataan tersebut, tentunya MI Pelangi Alam memiliki daya tarik tersendiri untuk dilakukan sebuah penelitian di dalam kurikulumnya. Di dalamnya, dapat dieksplor lebih mendalam mengenai proses pengembangan kurikulum, pengaruhnya terhadap peserta didik, serta tantangan dan strategi dalam perkembangan kurikulumnya. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya pengembangan model pendidikan yang sangat relevan dengan kebutuhan lokal dan melestarikan nilai-nilai lokal yang berharga. (Musayadah & Mu'afiah, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai topik yang diteliti melalui pengumpulan data primer berupa hasil wawancara. Pendekatan ini dipilih agar dapat menangkap makna yang terkandung dalam jawaban informan serta memperoleh data yang kaya akan informasi kontekstual. Populasi penelitian ini meliputi seluruh pihak terkait di MI Pelangi Alam, seperti para guru dan siswa. Sampel penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Disini guru adalah informan utama dalam penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terpadu. Jenis wawancara ini memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan informasi sambil tetap berpegang pada panduan wawancara. Instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan terbuka yang telah dirancang sebelumnya. Pertanyaan difokuskan pada aspek-aspek penting seperti metode pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta inovasi pendidikan yang diterapkan di sekolah. Selama wawancara, data dicatat secara langsung dan didukung oleh perekaman audio untuk memastikan akurasi. (Sarosa, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kurikulum tematik terintegratif di sekolah MI Pelangi Alam. Dalam upaya mencapai tujuan ini, pendekatan kualitatif berfokus pada pengungkapan nilai-nilai makna dan implementasi terkait pengintegrasian kearifan lokal. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dan analisis dokumentasi. (Wafiqni & Nurani, 2018) Tabel berikut merupakan hasil yang diperoleh dari penelitian.

Tabel 1.1 Hasil penelitian

Aspek pengamatan	Temuan
Bentuk kearifan lokal	Budaya, sejarah, kuliner, dan wisata
Proses pengembangan kurikulum	Kurikulum mengikuti JSAN (Jaringan Sekolah Alam Nusantara)
Dukungan masyarakat	Masyarakat mendukung dan mensupport
Pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap kesadaran siswa	Pengaruhnya sangat baik namun perlu proses
Bentuk dukungan yang digunakan untuk memperkuat integrasi	Dukungan dari warga sekolah dan orang tua

Tabel 1.2 hasil angket peserta didik

Pernyataan Peserta Didik	Keterangan
Mempelajari budaya dan tradisi di sekolah	Dua peserta didik menyatakan netral, satu orang menyatakan setuju.
Pembelajaran dikaitkan dengan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami.	Peserta didik menyatakan netral
Kearifan lokal membuat peserta didik lebih peduli tentang lingkungan	Satu peserta didik menyetujui, dua siswa mengungkapkan netral.
Perasaan bangga peserta didik dengan budaya dan tradisi lokal yang dipelajari.	Dua siswa menyetujui, satu siswa menyatakan sangat setuju.
Pembelajaran kearifan lokal membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan sekolah	Dua peserta didik menyatakan setuju, satu peserta didik menyatakan netral
Peserta didik menghubungkan pelajaran di sekolah dengan kegiatan masyarakat disekitarnya.	Semua peserta didik menyatakan setuju.
Peserta didik sadar akan pentingnya keberlanjutan lingkungan.	Dua siswa mengungkapkan sepakat, satu peserta didik menyatakan sangat sepakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam tabel tersebut, sekolah MI Pelangi Alam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran yang mengangkat tema sosial budaya. Tema ini mengenalkan peserta didik pada identitas budaya Ponorogo seperti sejarah, kuliner, dan wisata religi. Berdasarkan wawancara, peserta didik diajarkan tentang sejarah Ponorogo, membuat kuliner khas Ponorogo seperti membuat kemplang, peserta didik diajak mengenali langsung berbagai karakteristik khas kuliner Ponorogo, dan peserta didik juga diajak melakukan wisata religi di berbagai tempat seperti makam Bathoro Kathong dan masjid Jami' Tegalsari. Pengintegrasian kearifan lokal di MI Pelangi Alam bertujuan untuk menanamkan karakter peserta didik sedini mungkin sehingga terbentuk peserta didik yang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian ini selaras dengan sasaran pendidikan kearifan lokal, yaitu:

1. Peserta didik mengidentifikasi keistimewaan lokal di lingkungan sekitar dan menguasai berbagai dimensi yang berkaitan dengan kearifan lokal tersebut.
2. Dapat mengelola sumber daya dan berpartisipasi dalam penyediaan layanan, jasa, atau aktivitas lain yang berkaitan dengan potensi unggulan daerah, sehingga memperoleh pendapatan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya lokal serta meningkatkan daya saing di tingkat nasional dan global.
3. Harapannya, siswa menumbuhkan rasa cinta tanah air, memiliki keyakinan diri dalam menyambut masa depan, serta bertekad mengembangkan potensi lokal sehingga wilayahnya maju pesat seiring dinamika globalisasi dan perkembangan informasi. (Ernawati et al., 2023)

Dalam proses pengembangan kurikulumnya, sekolah MI Pelangi Alam tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum dari dinas pendidikan. Namun mengikuti kurikulum dari JSAN (Jaringan Sekolah Alam Nusantara). Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN) adalah kumpulan sekolah alam di seluruh penjuru Nusantara yang berkomitmen untuk saling mendukung dan bekerjasama untuk memajukan Pendidikan Indonesia dengan mencetak para calon pemimpin yang berwawasan lingkungan dan menjadi rahmat bagi alam semesta. Kurikulum JSAN menitikberatkan pada prinsip pendidikan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta sebagai upaya untuk mengatasi tantangan zaman. Kurikulum ini sejalan dengan teori John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan harus berakar pada pengalaman langsung dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dewey menekankan bahwa proses belajar yang ideal melibatkan proses yang memberi kesempatan peserta didik untuk interaktif dengan lingkungan. (Jaringan Sekolah Alam Nusantara, n.d.)

Dalam pengintegrasian pembelajaran berbasis kearifan lokal, tentunya tidak lepas dari dukungan dari masyarakat di lingkungan sekolah tersebut. Menurut hasil wawancara yang diperoleh, masyarakat selalu mendukung kegiatan pembelajaran, meskipun tidak ikut secara langsung terjun dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya korelasi sinergis antara sekolah dan masyarakat yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Menurut Undang undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pendidikan menjadi bagian penting dari sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. (Astuti & Sulistyorini, 2019)

Pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap kesadaran peserta didik terjadi secara bertahap melewati proses yang cukup lama untuk membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik selalu mengikuti arahan guru. Namun, memerlukan proses yang panjang untuk membiasakan nilai-nilai kearifan lokal dalam sikap

dan perilaku peserta didik. Sehingga diperlukan doktrinasi secara berkelanjutan terkait nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran dan interaksi. Hal ini membuat peserta didik secara bertahap dapat menyadarkan untuk membiasakan nilai-nilai kearifan lokal dalam sikap dan perilakunya. Dukungan dari warga sekolah dan orang tua sangat berpengaruh bagi pengimplementasian pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah MI Pelangi Alam. Warga sekolah dan orang tua saling bahu membahu untuk mensukseskan visi dan misi sekolah yang mengerucut pada sasaran pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tujuan pendidikan nasional yaitu “Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.” Dukungan ini menjadi elemen penting untuk mewujudkan pendidikan yang memperkuat identitas budaya lokal ponorogo, dan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan konteks masyarakat. (Mustafa, 2022)

Tantangan utama yang muncul di MI Pelangi Alam dalam pengintegrasian kearifan lokal adalah penggunaan kurikulum tematik terintegratif dalam mengkorelasikan pembelajaran di berbagai disiplin ilmu. Kurikulum tematik terintegratif ini dirancang untuk menyatukan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang kohesif, sehingga menuntut kemampuan pendidik untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang memadukan berbagai konsep ilmu pengetahuan dan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di Ponorogo. Selain itu, kompleksitas dalam empat nilai utama (nilai budaya, nilai lingkungan, nilai sosial, dan nilai spiritual) dalam kurikulum tematik terintegratif harus tetap terjaga dan *balance*, sehingga tidak mengorbankan fokus sekolah pada standar akademik atau konteks lokal. (Musayadah & Mu’afiah, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara, strategi yang efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal kepada peserta didik adalah dengan mengenalkan secara konkrit kearifan lokal yang ada di Ponorogo. Kearifan lokal mendorong para pendidik untuk mampu merancang pembelajaran yang dikaitkan dengan kondisi budaya di lingkungan sekolah. (Susanti & Nurhayati, 2025) Strategi ini dilakukan langsung dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengintegrasikan kearifan lokal secara lebih mendalam. Selain itu, strategi ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Melibatkan tokoh masyarakat, seniman, dan pelibatan praktisi budaya dalam pembelajaran dapat memberikan pemahaman langsung kepada siswa tentang adat istiadat dan tradisi daerah. Kegiatan seperti workshop, pertunjukan seni, atau kunjungan ke tempat bersejarah di Ponorogo dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Pendampingan seperti yang dilakukan di Kampung Urug menunjukkan bahwa kolaborasi dengan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam bahan ajar. (Kundarni & Kosasih, 2024)

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur seperti kerja sama, hidup sederhana, serta sikap hormat kepada orang tua. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan karakter siswa. Misalnya, melalui kegiatan kelompok yang menekankan kerja sama atau diskusi tentang cerita rakyat yang mengandung pesan moral. Teknologi juga berperan dalam mendokumentasikan serta mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada kalangan muda. Contohnya, membuat video dokumenter tentang proses pembuatan makanan khas Ponorogo atau aplikasi interaktif yang mengajarkan bahasa dan cerita rakyat Ponorogo. Hal ini sejalan dengan upaya meningkatkan literasi digital siswa sekaligus melestarikan budaya lokal. Melibatkan siswa dalam proyek eksplorasi dan pencatatan kearifan lokal dapat mempedalam wawasan mereka sekaligus meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan

akademik tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. (Jubaedah et al., 2025)

Berdasarkan tabel 1.2, kami mendapat temuan bahwa:

1. Dua siswa mengungkapkan netral, sementara satu peserta didik menyatakan setuju ketika diwawancarai mengenai keseringannya mempelajari tentang budaya dan tradisi di MI Pelangi Alam. Temuan ini mengindikasikan tingkat keterlibatan peserta didik dalam mempelajari kearifan lokal. Sikap netral yang mendominasi dapat mencerminkan kurangnya stimulasi dan motivasi mempelajari kearifan lokal pada peserta didik. Tentunya, ini perlu dianalisis lebih lanjut mengenai strategi pengintegrasian kearifan lokal. Karena, kearifan lokal berfungsi penting dalam membentuk jati diri, karakter, dan kesadaran peserta didik. (Mundzir, 2024)
2. Tiga peserta didik menyatakan netral ketika diwawancarai mengenai pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mudah memahaminya. Hal ini terjadi karena pengaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor utamanya yaitu kurangnya relevansi materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Kurangnya relevansi ini menyebabkan peserta didik kurang memahami manfaat materi secara langsung dari materi yang dipelajari. Relevansi ini menjadi suatu yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman karena pembelajaran menjadi lebih bermakna. (Khairani et al., 2024)
3. Dua peserta didik menyatakan setuju dan satu peserta didik menyatakan netral ketika diwawancarai mengenai integrasi kearifan lokal. Ini menjadi sebuah bukti bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal menjadi suatu potensi yang efektif untuk menanamkan kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan peserta didik. (Santosa & Widiastuti, 2020)
4. Dua peserta didik menyatakan setuju dan satu peserta didik menyatakan sangat setuju ketika diwawancarai mengenai kebanggaannya terhadap kearifan lokal yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum dalam menumbuhkan rasa kebanggaan di dalam diri peserta didik yang mana sangat erat kaitannya dengan menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur budaya bangsa ditengah arus globalisasi. Rasa bangga ini merupakan suatu indikator penting dalam memperkuat jati diri budaya dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. (Ripki, 2025)
5. Dua peserta didik menyatakan setuju, satu orang menyatakan netral ketika diwawancarai mengenai pernyataan bahwa peserta didik dapat lebih aktif melalui pembelajaran kearifan lokal dalam sekolah. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu tingkat kesadaran siswa terhadap nilai-nilai budaya yang berpengaruh pada minat dan motivasi belajarnya dalam kurikulum berbasis kearifan lokal. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi lingkungan dan kondisi di luar diri siswa yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. (Anshari, 2023)
6. Semua peserta didik menyatakan setuju ketika ditanyai mengenai pernyataan tentang peserta didik dapat menghubungkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kurikulum berbasis kearifan lokal mampu menyatakan relevansi antara materi pembelajaran dan realitas sosial yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan prinsip *experiential learning*, dimana pengalaman peserta didik menjadi fondasi utama dalam kontuksi pengetahuannya. (Immaniar et al., 2019)
7. Dua peserta didik menyatakan setuju dan satu peserta didik menyatakan sangat setuju ketika diwawancarai mengenai kesadaran peserta didik tentang pentingnya lingkungan keberlanjutan. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami pengetahuan awal tentang konsep lingkungan keberlanjutan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis kurikulum tematik integratif di MI Pelangi Alam menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran budaya dan karakter peserta didik. Strategi yang dilakukan melalui pengenalan budaya, tradisi, serta pengembangan sumber daya lokal secara aktif dan kontekstual mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas budaya pada siswa. Dukungan dari masyarakat, keterlibatan tokoh budaya, serta pelatihan berkelanjutan kepada guru menjadi faktor kunci keberhasilan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran. Kendala yang ditemui meliputi keterbatasan fasilitas, variasi penerapan metode pembelajaran, serta kebutuhan pelatihan pedagogik lebih intensif. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara menyeluruh ke semua lembaga pendidikan dasar di wilayah lain. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan berbagai sekolah dan konteks berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran.

Peneliti menyampaikan rasa syukur kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam pelaksanaan penelitian ini. Tidak lupa, kami berterima kasih kepada para guru yang turut serta memberikan wawasan dan pengalaman berharga. Kami juga mengapresiasi pihak Lembaga Pengembangan Kurikulum dan Pelatihan Guru MI Pelangi Alam atas fasilitas dan pelatihan yang diberikan, yang sangat membantu dalam memperdalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Ucapan penghargaan juga ditujukan kepada lembaga tempat penulis berasosiasi, serta kepada semua individu yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah memberikan masukan dan dukungan baik secara moral maupun materi. Harapan kami, hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan dan sumbangan yang bermanfaat untuk kemajuan pendidikan yang berlandaskan budaya lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Y. (2023). Faktor-Faktor Eksternal yang Dapat Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa Muslim Belajar Ilmu Agama di Majelis Taklim. *Journal Islamic Education*, 1(4), 290–301.
- Astuti, M. D., & Sulistyorini, L. (2019). Peran Masyarakat dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol 4 No. 2, Hal 123-134.
- Ernawati, P. P., Hartawan, I. G. N. Y., & Mahayukti, G. A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berorientasi Kearifan Lokal dengan Sistem dalam Jaringan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII. *Jurnal Ikatan Keluarga Alumni Undiksha*, 21(1), 51–60.
- Immaniar, B. D., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2019). *Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dengan Model Experiential Learning (Doctoral dissertation, State University of Malang)*.
- Jaringan Sekolah Alam Nusantara. (n.d.). *Beranda | Jaringan Sekolah Alam Nusantara*. Retrieved May 16, 2025, from <https://jaringansekolalahalam.id/>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar

- Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Khairani, E. U., Dinata, S. A., Saputra, D., & Ismawanti, A. N. (2024). Analisis Faktor–Faktor Penyebab Rendahnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(1), 139–147.
- Khoeriyah, N., & Mawardi, M. (2018). Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.11444>
- Kundarni, T., & Kosasih, A. D. (2024). Kearifan Lokal, Batik Sokaraja sebagai Salah Satu Warisan Budaya dalam Pendidikan dengan Penerapan kegiatan P5 di SMP Negeri 2 Sokaraja tahun 2024. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 212–218. <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1356>
- Maskur, A. (2022). Konsep Pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Qur’an Di Pondok Pesantren. *Qiro’ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 12 No. 2, Hal 1-20.
- Mundzir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Generasi Berintegritas. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(1), 16–28.
- Musayadah, K. R., & Mu’afiah, E. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Core Values Di Sekolah Alam Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Mi Pelangi Alam Ponorogo). *Journal of Islamic Education & Management*, 1(1), 85–95.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68-80.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.
- Rahayu, Y. (2023). Problematika Kurikulum Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3176-3187.
- Ripki, A. J. H. (2025). Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Journal on Education*, 07(02), 9258–9266.
- Santosa, B., & Widiastuti, R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kesadaran Ekologis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 33–45.
- Sarosa, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Susanti, D., & Nurhayati, R. (2025). The Influence of Local Wisdom-Based Learning on Students’ Learning Motivation. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 4, 355–361.

Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 10 No. 2, Hal 96-108.

